

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Pustaka**

#### **1. Hakikat Pembelajaran dalam Kurikulum 2013**

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang berkaitan erat dengan kegiatan belajar. Hal tersebut berkaitan pula dengan proses peningkatan daya pikir seseorang yang mulanya tidak tahu menjadi tahu. Dalam setiap jenjang, mulai dari pendidikan di lingkungan keluarga hingga mengenyam pendidikan di lingkungan formal, pembelajaran akan selalu menjadi bagian dari proses pembentukan karakter seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sama halnya dengan makna pembelajaran tersebut, pembelajaran di sekolah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu pendidik dan peserta didik yang memiliki peran secara langsung dalam proses pembelajaran. Abidin (2014: 6) menyatakan, “Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru.” Dari pernyataan tersebut, pendidik dan peserta didik menjadi faktor serta pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran sehingga keduanya harus bekerja sama agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran di masa sekarang telah banyak mengalami berbagai macam perubahan. Salah satu perubahan yang terlihat dan berdampak terhadap keberlangsungan kegiatan pembelajaran yaitu pemberlakuan Kurikulum 2013 sebagai perangkat mata pelajaran yang diterapkan di sekolah.

Abidin (2014: 17) menyatakan bahwa,

Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa). Orientasi ini dilandasi oleh adanya kesadaran bahwa perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad ke-21, telah terjadi pergeseran ciri dibanding dengan abad sebelumnya. Sejumlah ciri abad ke-21 tersebut adalah bahwa abad ke-21 merupakan abad informasi, komputasi, otomatis, dan komunikasi. Hal inilah yang diantisipasi pada Kurikulum 2013.

Pendapat lain mengenai keterkaitan kompetensi inti dan kompetensi dasar dikemukakan oleh Rachmawati (2018: 2),

Dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 guru mesti membuat analisis keterkaitan SKL, KI, dan KD agar dapat menjabarkan materi ajar. Hasil analisis memungkinkan semua materi dapat diajarkan dengan keruntutan yang tepat dan alokasi waktu yang cukup sesuai dengan kedalaman materi. Selain itu, analisis keterkaitan SKL, KI, dan KD juga berfungsi untuk memudahkan penjabaran penilaian apa yang akan dilakukan baik pada proses ataupun hasil belajar sesuai indikator pencapaian kompetensi yang akan diukur.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, bentuk realisasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran dicapai dengan pengaplikasian kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam sebuah bahan ajar. Dengan pengaplikasian tersebut, harapannya guru dapat lebih mudah mengalokasikan waktu dan menentukan kesesuaian materi maupun bahan ajar yang digunakan dengan kebutuhan peserta didik di setiap jenjangnya.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan standar operasional dalam satuan pendidikan yang berisikan penjabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk poin-poin capaian

pembelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam Permendikbud (2016:

3) nomor 24 Bab II Pasal 2 poin 1 dan 3 dijelaskan bahwa,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. kompetensi inti sikap spiritual; b. kompetensi inti sikap sosial; c. kompetensi inti pengetahuan; dan d. kompetensi inti keterampilan.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Kompetensi Inti**

<b>KI 1</b>	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
<b>KI 2</b>	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
<b>KI 3</b>	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

<b>KI 4</b>	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
-------------	--

### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan perincian lebih lanjut dari kompetensi inti. Kompetensi dasar disebut juga sebagai rincian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dimiliki atau dicapai oleh peserta didik. Ketika capaian-capaian tersebut dapat diraih oleh peserta didik, hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik berhasil memenuhi capaian kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Sama halnya dengan kompetensi inti, kompetensi dasar dirumuskan atau dirincikan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional. Kata kerja operasional meliputi kata memahami, menganalisis, mengonstruksi, menerapkan, menyusun, menghitung, dan kata kerja operasional yang lainnya.

Kompetensi dasar yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu kompetensi dasar yang berkaitan dengan materi cerita pendek. Dalam silabus yang mengacu pada kurikulum 2013, kompetensi dasar yang membahas tentang materi cerita pendek terdapat pada dua pasang kompetensi dasar yaitu, Kompetensi Dasar 3.8 yang berisikan tentang mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca; Kompetensi Dasar 4.8 yang berisikan tentang mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita

pendek, dan Kompetensi Dasar 3.9 yang berisikan tentang menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek; Kompetensi Dasar 4.9 yang berisikan tentang mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Namun penelitian yang penulis lakukan hanya berfokus pada aspek unsur-unsur pembangun cerita pendek sehingga penulis hanya menggunakan satu kompetensi dasar yaitu Kompetensi dasar 3.9. Satu kompetensi dasar tersebut dirincikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.2 Kompetensi Dasar**

3.9	Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.
-----	---

**c. Indikator Pembelajaran Teks Cerita Pendek**

Indikator pembelajaran merupakan penjabaran yang lebih spesifik dari kompetensi dasar sehingga dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Selain sebagai perinci dari kompetensi dasar, sama halnya dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, penjabaran indikator pembelajaran juga dilakukan dengan menggunakan kata kerja operasional untuk merumuskan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

Indikator yang penulis rumuskan bersumber dari kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan kompetensi dasar 4.9 yaitu mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen, Rumusan indikator dari satu pasang kompetensi dasar tersebut yaitu sebagai berikut.

- 3.9.1 menguraikan secara tepat tema yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.2 menguraikan secara tepat tokoh yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.3 menguraikan secara tepat penokohan yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.4 menguraikan secara tepat latar (waktu, tempat, dan suasana) yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.5 menguraikan secara tepat alur (*eksposition/orientation, complication, rising action, turning point, dan coda*) yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca. menguraikan secara tepat gaya bahasa yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.6 menguraikan secara tepat gaya bahasa yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.7 menguraikan secara tepat sudut pandang yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.

- 3.9.8 menguraikan secara tepat amanat yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.1 menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan tema yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.2 menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan tokoh yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.3 menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan penokohan yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.4 menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan latar (waktu, tempat, dan suasana) yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.5 menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan alur (*eksposition/orientation, complication, rising action, turning point, dan coda*) yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.6 menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan gaya bahasa yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.7 menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan sudut pandang yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.8 menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan amanat yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.

#### **d. Tujuan Pembelajaran Teks Cerita Pendek**

Setelah membaca dan mempelajari materi tentang teks cerita pendek serta menganalisis teks cerita pendek yang tersaji dalam modul pembelajaran:

1. Peserta didik mampu menguraikan secara tepat tema yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.
2. Peserta didik mampu menguraikan secara tepat tokoh yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.
3. Peserta didik mampu menguraikan secara tepat penokohan yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.
4. Peserta didik mampu menguraikan secara tepat latar (waktu, tempat, dan suasana) yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.
5. Peserta didik mampu menguraikan secara tepat alur (*eksposition/orientation, complication, rising action, turning point, dan coda*) yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.
6. Peserta didik mampu menguraikan secara tepat gaya bahasa yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.
7. Peserta didik mampu menguraikan secara tepat sudut pandang yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.
8. Peserta didik mampu menguraikan secara tepat amanat yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca.

9. Peserta didik mampu menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan tema yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.
10. Peserta didik mampu menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan tokoh yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.
11. Peserta didik mampu menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan penokohan yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.
12. Peserta didik mampu menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan latar (waktu, tempat, dan suasana) yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.
13. Peserta didik mampu menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan alur (*eksposition/orientation, complication, rising action, turning point, dan coda*) yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.
14. Peserta didik mampu menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan gaya bahasa yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.
15. Peserta didik mampu menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan sudut pandang yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.

16. Peserta didik mampu menyusun kembali cerita pendek dengan menggunakan bahasa sendiri dan menggunakan amanat yang sama dengan cerita pendek yang dibaca.

## **2. Hakikat Bahan Ajar**

### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Selain digunakan untuk guru, bahan ajar juga memiliki kegunaan untuk peserta didik.

Abidin (2014: 263) menjelaskan, “Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.”

Secara sempit, bahan ajar disebut juga dengan materi pembelajaran karena di dalamnya termuat rangkaian kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru maupun peserta didik. Untuk lebih jelasnya, beberapa fungsi bahan ajar menurut Depdiknas (dalam Latifah 2018: 5) yaitu sebagai berikut.

- (a) Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa;
- (b) Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya;
- (c) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Dalam konteks kurikulum 2013, guru menggunakan bahan ajar yang telah disediakan secara lengkap oleh Kemendiknas. Namun, realitanya penggunaan bahan ajar yang bersumber dari Kemendiknas tidak sepenuhnya dapat membantu proses pembelajaran di kelas karena bahan ajar tersebut masih harus dikreasikan dan dikembangkan oleh guru. Selain itu, guru perlu menyajikan materi dari sumber yang beragam agar pembelajaran tidak berpedoman pada satu sumber saja dan peserta didik dapat memahami materi dari berbagai sudut pandang. Penyajian materi dari sumber yang beragam diharapkan dapat membantu mewujudkan tujuan pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu membentuk lulusan yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan multiperspektif. Selain untuk menangani beberapa persoalan seperti yang ada pada penjelasan sebelumnya, melalui penggunaan sumber bahan ajar yang lain atau pengembangan bahan ajar memiliki dampak yang baik untuk guru.

#### **b. Manfaat Pengembangan Bahan Ajar**

Suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang manusia tentu alangkah baiknya jika memiliki manfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat sekitar, begitu pula dalam pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar tentunya menjadi suatu aktivitas yang perlu dilakukan sebab memiliki dampak yang baik dalam peningkatan kualitas bahan ajar yang akan digunakan, baik oleh guru maupun peserta didik sebagai pelaksana di lapangan.

Dalam Kemendiknas (2010b: 7) dan Kemendiknas (2008a: 10), beberapa dampak positif atau manfaat pengembangan bahan ajar bagi guru dan peserta didik yaitu sebagai berikut.

1) Bagi Guru

- a) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- b) Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang menyajikan satu sudut pandang kebenaran.
- c) Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
- d) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
- e) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya diri kepada gurunya.
- f) Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

2) Bagi Peserta Didik

- a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- b) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
- c) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Berdasarkan poin-poin di atas, guru dan peserta didik mendapatkan banyak manfaat dari pengembangan bahan ajar. Hal tersebut tentunya menjadi penguat bagi

guru untuk mampu mengembangkan bahan ajar agar kegiatan pembelajaran dapat lebih maksimal dan tujuan pendidikan dalam konteks kurikulum 2013 dapat mudah tercapai.

### **c. Modul Pembelajaran**

Pada subbab sebelumnya telah menjelaskan beberapa manfaat pengembangan bahan ajar bagi guru dan peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan bahan ajar yaitu dengan membuat modul pembelajaran.

Menurut Hartono (2021:7), “Modul adalah bagian dari bahan ajar untuk suatu mata kuliah yang ditulis oleh dosen mata kuliah tersebut, mengikuti kaidah tulisan ilmiah dan disebarluaskan kepada peserta kuliah.” Dari pernyataan tersebut, penyusunan modul pembelajaran yang dibuat oleh penulis harus memiliki keterkaitan dengan materi yang diajarkan di kelas XI. Selain itu, sasaran pengguna modul yang telah disusun adalah peserta didik di jenjang SMA kelas XI dan materi yang penulis cantumkan dalam modul pembelajaran dikhususkan hanya pada materi cerita pendek, sesuai dengan materi kajian yang ada dalam penelitian ini.

Dalam pembuatan modul pembelajaran sebagai penunjang penelitian, penulis menggunakan model pembelajaran berbasis inkuiri. Menurut Zai, dkk. (2022) “Model pembelajaran inkuiri adalah suatu pendekatan metode pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.”

Model pembelajaran berbasis inkuiri yang digunakan oleh penulis dalam modul pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun langkah-langkah atau aktivitas yang harus dilalui oleh peserta didik. Model pembelajaran berbasis inkuiri dipilih oleh penulis untuk digunakan sebagai acuan menyusun aktivitas peserta didik dalam modul pembelajaran karena model pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan konsep materi yang telah dipelajari dan mengimplementasikan konsep tersebut pada permasalahan yang ia temui sehingga dengan penerapan model tersebut dapat membantu peserta didik aktif di dalam kelas.

Selain itu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memudahkan peserta didik untuk mengembangkan konsep yang dipelajari dan peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara berkelompok. Hal ini tentu membuat suasana pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik akan merasakan pengalaman belajar secara aktif. Hal tersebut searah dengan pendapat yang dikemukakan oleh Indah Wulandari, Christanto Syam, dan Nanang Heryana. Menurut Wulandari, dkk. (2015) “Model pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada proses mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan.”

Berdasarkan pandangan tersebut, dengan menggunakan sintak model pembelajaran berbasis inkuiri sebagai arah atau panduan bagi peserta didik dalam menyelesaikan kegiatan yang ada dalam modul pembelajaran, peserta didik

diharapkan bisa mengimplementasikan pemahamannya mengenai materi unsur-unsur pembangun cerita pendek saat melaksanakan kegiatan analisis unsur pembangun pada teks cerita pendek yang tersaji pada modul pembelajaran bersama teman kelompoknya.

Dalam pemilihan bahan ajar sastra, yaitu teks cerita pendek yang dijadikan sebagai bahan analisis peserta didik saat melaksanakan kegiatan yang tersaji dalam modul pembelajaran, penulis memilih beberapa teks cerita pendek yang ada dalam antologi cerita pendek *Rumah Ibu* dari segi penggunaan bahasanya, latar belakang kebudayaan yang paling mendekati dengan latar belakang kebudayaan peserta didik, dan dari segi kematangan jiwa peserta didik. Alasan tersebut didasari atas teori yang dikemukakan oleh Rahmanto.

Rahmanto (1988: 27) mengemukakan bahwa,

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Berikut ini akan dibicarakan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut pandang bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis mengkaji 12 teks cerita pendek dalam antologi cerita pendek *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar dengan menggunakan ketiga aspek tersebut yaitu bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan para peserta didik. Dari proses pengkajian tersebut, penulis menemukan beberapa teks cerita pendek yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang budaya, kematangan jiwa, serta bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik dalam antologi cerita pendek tersebut.

### 3. Hakikat Pengajaran Sastra

Berbicara tentang sastra, sastra bukan hanya sekadar istilah untuk menyebutkan suatu fenomena yang sederhana dan gamblang. Namun, sastra memiliki istilah yang luas dengan penggambaran suatu fenomena atau kegiatan yang berbeda-beda. Sastra banyak mengajarkan kepada pembacanya mengenai nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya karena yang ditonjolkan dalam sastra adalah penggunaan bahasa yang indah. Penggunaan bahasa indah inilah yang dapat mempengaruhi perasaan serta pikiran pembaca sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah sastra dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, penulisan sastra didasari oleh tiga sifat yaitu religius, sosial, dan personal. Sifat religius dalam sastra tergambar dari beberapa karya sastra terdahulu, salah satunya dalam drama *Menunggu Godot* karya Samuel Becket yang dikategorikan sebagai drama religius terbesar abad ini.

Rohman (2012 :30) menyatakan bahwa,

Karya memiliki konteks yang hidup dalam situasi-situasi tertentu. Dengan begitu, sebuah kelahiran karya sastra tidak hanya bisa dilihat dari standar estetikanya semata, tetapi juga dapat dilihat berdasarkan konteks penulis dan pembaca. Karya sastra dengan begitu tidak bisa benar-benar bebas dari konteks sosial-ekonomi-budaya.

Pandangan tersebut menjelaskan bahwa sifat sosial dalam sastra tergambar dari adanya hubungan yang erat antara pengarang dengan pembaca. Dalam arti lain hubungan tersebut yaitu hubungan antar individu dengan individu atau hubungan antar individu dengan kelompok masyarakat. Hal tersebut tentu menyuratkan bahwa dalam sastra, hubungan sosial sangat berpengaruh terhadap proses penciptaan sastra

dan menyadarkan para pembacanya bahwa kita adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain. Sifat sosial dalam sastra juga dicontohkan dalam beberapa karya sastra.

Sifat ketiga yang terdapat dalam sastra yaitu sifat personal yang juga tak kalah pentingnya dalam sebuah sastra. Sifat personal yang dimaksud dalam ranah sebuah karya sastra yaitu terkait tentang keadaan perseorangan, dapat berasal dari keadaan pengarang secara emosional maupun setiap individu masyarakat yang tergambar dalam kehidupan sosial. Penjelasan tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh ahli berikut.

Rahmanto (1988: 14) menyatakan bahwa,

Dorongan personal yang mengarah ke penjelajahan pribadi manusia dapat dilacak kembali lewat cerita-cerita kepahlawanan. Para leluhur kita mampu mengatur masyarakatnya, mendirikan lembaga-lembaga, memperjuangkan kemerdekaan, dan mengusir penindasan. Dengan proses perkembangan yang panjang cerita-cerita itu kemudian dituangkan ke dalam biografi dan otobiografi modern; novel-novel, drama-drama, dan puisi yang mengemukakan tokoh baik tokoh jahat, dan orang kebanyakan baik pria maupun wanita—sejak *King Lear* sampai *Madame Bovary* dan *Stephen Dedalus* serta *Odili Samulu*.

Ketiga sifat tersebut menjadi salah satu aspek yang membuat sastra ikut andil dalam pembentukan karakter dan menjadi salah satu bagian penting yang harus diajarkan di sekolah karena memuat nilai-nilai yang baik untuk para pembacanya. Selain ketiga sifat tersebut, yaitu sifat religius, sosial, dan personal, pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat (Rahmanto, 1988: 16). Menurut Rahmanto keempat cakupan manfaat tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Membantu Keterampilan Berbahasa

Dalam pembelajaran bahasa, peserta didik dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut perlu dikuasai sebab memiliki keterkaitan satu sama lain dan menjadi dasar agar seseorang dapat memahami pembelajaran bahasa dengan baik.

Sastra memiliki peran dalam membantu peserta didik menguasai empat keterampilan tersebut. Dalam pengajaran sastra, peserta didik dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman, atau lewat pita rekaman. Peserta didik dapat melatih keterampilan wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Peserta didik dapat juga meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Dan karena sastra itu menarik, peserta didik dapat mendiskusikannya dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis (Rahmanto, 1988: 17).

b. Meningkatkan Pengetahuan Budaya

Pengetahuan budaya merupakan salah satu nilai yang perlu dipelajari oleh peserta didik. Pengajaran sastra dinilai berkualitas apabila mengandung salah satu nilai pengetahuan budaya. Pengetahuan ini dinilai dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa ikut memiliki terhadap keberagaman budaya yang ada di dunia, khususnya di Indonesia.

Salah satu pelajaran yang dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk mempelajari budaya yaitu pengajaran sastra. Rahmanto (1988: 18) juga menjelaskan bahwa pengajaran sastra, jika dilaksanakan dengan bijaksana, dapat mengantar para siswa berkenalan dengan pribadi-pribadi dan pemikir-pemikir besar di dunia serta pemikiran-pemikiran utama dari zaman ke zaman.

c. Mengembangkan Cipta dan Rasa

Pengajaran yang sesungguhnya adalah pengajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi berfokus juga pada kepribadian masing-masing peserta didik. Oleh sebab itu, pengajaran harus dapat membantu proses pengembangan individu peserta didik secara keseluruhan.

Kepribadian masing-masing peserta didik dapat memunculkan kecakapan-kecakapan yang beragam sehingga kecakapan tersebut harus dikembangkan dengan baik agar peserta didik dapat menyadarinya dan mengembangkan kecakapan yang ia miliki untuk hal-hal yang baik. Rahmanto (1988: 19) menyatakan bahwa dalam pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra; yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif; dan yang bersifat sosial; serta dapat ditambahkan lagi yang bersifat religius.

Kecakapan-kecakapan yang dimaksud dalam pernyataan tersebut yaitu kecakapan yang bersifat indra, penalaran, perasaan, kesadaran sosial, dan rasa religius.

#### d. Menunjang Pembentukan Watak

Pembentukan watak seseorang tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang panjang atau membutuhkan waktu yang lama. Pembentukan watak juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang. Pendidikan tidak dapat menjamin secara mutlak tentang watak manusia yang didiknya dan hanya mampu berusaha untuk membina serta membentuk watak manusia yang didiknya.

Pada tuntutan pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Seseorang yang mampu membina perasaannya yang lebih tajam tentunya akan lebih peka, mampu menghadapi masalah-masalah hidupnya dengan pemahaman, wawasan, toleransi, dan rasa simpati yang lebih mendalam. Watak seperti inilah yang dibutuhkan masyarakat di negara manapun.

Pada tuntutan yang kedua, pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian peserta didik yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Untuk merealisasikan tuntutan tersebut, pengajaran sastra memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menelusuri pengalaman segar yang terus mengalir dalam cerita yang tersaji. Pengalaman yang dilalui oleh peserta didik secara tidak langsung dapat menjadi bekal dan mempersiapkan peserta didik agar lebih siap di kehidupan mendatang.

#### **4. Kriteria Bahan Ajar**

Ketika memilih bahan ajar untuk menunjang proses pembelajaran, seorang guru hendaknya melakukan berbagai pertimbangan terhadap bahan ajar yang hendak digunakan. Pertimbangan tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan cara mempertimbangkannya dari segi kurikulum yang digunakan serta jenis bahan ajar yang akan digunakan. Karena saat melaksanakan observasi lapangan proses pembelajaran di sekolah masih berbasis pada Kurikulum 2013 serta bahan ajar yang digunakan termasuk jenis karya sastra, maka berikut uraian atau penjabaran mengenai kriteria pemilihan bahan ajar yang perlu diperhatikan, yaitu dari segi Kurikulum 2013 dan segi pengajaran sastra.

##### **a. Kriteria Bahan Ajar Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kriteria bahan ajar berdasarkan pada kurikulum 2013 merupakan penilaian yang digunakan sebagai dasar dalam menuntukan apakah suatu bahan ajar layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran ataupun tidak. Tentunya penilaian ini dikaitkan dengan komponen yang terdapat pada kurikulum 2013.

Menurut Yunus dan Alam (2018) terdapat beberapa kriteria dalam memilih suatu bahan ajar. Beberapa kriteria tersebut sebagai berikut.

##### **1. Sesuai dengan tujuan pembelajaran**

Salah satu tujuan dalam pemilihan suatu bahan ajar tentunya untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sehingga bahan ajar yang dipilih harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

## 2. Menjabarkan tujuan pembelajaran

Bahan pembelajaran bersumber pada spesifikasi serta rumusan tujuan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang baik hendaknya memuat penjabaran mengenai tujuan pembelajaran yang relevan sehingga antara keduanya (bahan ajar dengan tujuan) memiliki kaitan serta korelasi yang jelas.

## 3. Relevan dengan kebutuhan peserta didik

Disediakan tempat berkembang yang sesuai dengan potensinya merupakan keinginan serta kebutuhan setiap peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar yang disediakan oleh guru hendaknya dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang, tentunya harus sesuai juga dengan pengetahuan, keterampilan, bakat, serta nilai yang ada pada setiap diri peserta didik.

## 4. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Seorang pelajar merupakan generasi yang disiapkan untuk menyongsong kemajuan suatu bangsa dan masyarakat. Maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat melahirkan warga masyarakat yang memiliki nilai budi luhur yaitu dengan memberikan pengalaman edukatif melalui bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mendapatkan pengalaman edukatif, harapannya peserta didik tumbuh menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri dan lingkungan masyarakat.

## 5. Mempertimbangkan norma yang berlaku

Pemilihan bahan ajar juga tidak bisa dilakukan secara sembarangan, bahan ajar yang baik tentunya harus sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat karena

pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik tentu akan mempengaruhi pola pemikirannya sehingga hendaknya bahan ajar yang digunakan dapat memberikan pengajaran yang baik.

6. Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis

Setiap bahan ajar disusun secara bulat, menyeluruh, ruang lingkup yang terbatas, dan berpusat pada satu topik permasalahan. Selain itu, bahan ajar disusun secara berurutan dan dipertimbangkan atas dasar perkembangan psikologi peserta didik sehingga penggunaan bahan ajar diharapkan dapat membantu peserta didik agar lebih mudah memahami pelajaran dan tujuan pembelajaran pun akan mudah tercapai.

7. Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat, dan fenomena alam

Buku sumber yang baku adalah buku sumber yang disusun oleh para ahli dalam bidang pendidikan dan disusun sesuai dengan silabus yang berlaku. Walaupun belum tentu lengkap seperti yang diharapkan, setidaknya buku tersebut dapat menjadi pedoman dalam proses penyusunan bahan ajar.

Guru merupakan sumber utama dari proses pembelajaran sehingga guru perlu memiliki keahlian dalam menyusun bahan ajar. Salah satu keahlian yang perlu diasah oleh seorang guru yaitu keahlian menyimak. Seorang guru dapat menyimak semua informasi yang dinilai diperlukan oleh peserta didik agar nantinya informasi tersebut dapat dijadikan sebagai penunjang proses belajar peserta didik yang tentunya informasi tersebut juga harus disesuaikan dengan ukuran pribadi guru.

Selain itu, masyarakat dan fenomena alam juga menjadi bagian yang tak kalah penting. Masyarakat berperan sebagai sumber informasi yang luas dan fenomena alam menjadi sumber bahan pembelajaran yang paling besar.

#### **b. Kriteria Bahan Ajar Berdasarkan Pengajaran Sastra**

Dalam pemilihan bahan ajar, selain dipertimbangkan dari segi Kurikulum 2013, penulis mempertimbangkan pula dari segi sastra karena bahan ajar yang digunakan berupa karya sastra prosa fiksi sehingga kelayakannya perlu dipertimbangkan dari sisi pengajaran sastra. Secara umum, pengajaran sastra yang baik harus memuat bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan serta tumbuh kembang peserta didik sehingga untuk menemukan bahan ajar yang tepat harus melalui pertimbangan dari beberapa aspek.

Menurut Rahmanto (1988: 27) terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan oleh seseorang ketika hendak memilih suatu karya sastra untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Ketiga aspek tersebut yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Lebih jelasnya, penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut.

##### **a. Bahasa**

Bahasa merupakan gerbang utama yang digunakan oleh penulis untuk menjalin komunikasi dengan pembaca. Secara umum, tahapan penguasaan suatu bahasa dapat diamati secara jelas. Namun dari segi perkembangan karya sastra, aspek kebahasaan melewati banyak tahapan. Aspek kebahasaan dari segi sastra tidak

hanya ditentukan dari masalah-masalah yang dibahas, tetapi ditentukan pula oleh faktor lain seperti: cara penulisan yang digunakan oleh pengarang, ciri karya sastra yang berkembang pada saat karya sastra tersebut ditulis, dan sasaran kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh penulis.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar pengajaran sastra dapat dilaksanakan dengan maksimal yaitu dengan mengembangkan keterampilan dalam memilih dan mempertimbangkan bahan pengajaran sastra yang penggunaan bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan dan kemampuan peserta didik. Beberapa pertimbangan yang dapat dilakukan oleh guru, misalnya: memperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, cara penulis menuangkan ide-idenya, serta hubungan antarkalimat dalam wacana. Selain itu, guru juga dapat mengikuti penataran untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya.

#### b. Psikologi

Di samping mempelajari aspek kebahasaan, pengetahuan mengenai psikologi sama pentingnya dipelajari oleh guru kesastraan dalam proses menentukan kelayakan suatu karya sastra karena dengan mengetahui psikologi, seorang guru akan jauh lebih mengetahui tentang perbedaan yang ada pada seorang anak dengan seorang dewasa. Hal tersebut tentunya akan membantu serta memudahkan guru dalam menentukan suatu karya sastra yang sesuai dengan pertumbuhan peserta didik.

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahapan perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahapan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat dan ketidaksungguhan peserta didik dalam berbagai hal. Berikut disajikan urutan atau tahap perkembangan psikologis peserta didik sekolah dasar dan menengah.

1. Tahap pengkhayal (8-9 tahun)

Pada tahap ini, daya khayal seorang anak belum banyak diisi oleh hal-hal yang nyata sehingga banyak diisi oleh fantasi kekanakan.

2. Tahap romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini, daya imajinasi anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mulai memasuki imajinasi yang lebih realistis. Meski imajinasinya masih sangat sederhana, tetapi anak mulai lebih tertarik dengan cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3. Tahap realistik (13-16 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah benar-benar meninggalkan dunia fantasi kekanakan dan lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat realistis. Peserta didik terus berusaha untuk mengetahui, mengikuti, dan meneliti fakta-fakta terkait masalah yang ada dalam kehidupan nyata.

4. Tahap generalisasi (16 tahun-selanjutnya)

Pada tahap ini anak tidak hanya tertarik pada hal praktis, tetapi memiliki minat juga untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan melakukan analisis, peserta didik berusaha menemukan dan merumuskan

penyebab terjadinya suatu fenomena sehingga terkadang mengarah pada pemikiran filsafat.

Berdasarkan tahapan psikologis tersebut, suatu bahan pengajaran sastra yang baik hendaknya disesuaikan dengan tahap psikologis peserta didik dalam suatu kelas sehingga bahan ajar yang digunakan benar-benar dapat menarik minat sebagian besar peserta didik. Selain dapat lebih menarik minat mayoritas peserta didik, secara personal pengajaran sastra yang disesuaikan dengan tahapan psikologis peserta didik juga dapat memudahkan setiap peserta didik dalam memaknai karya sastra yang disajikan sehingga harapan terhadap implementasi nilai baik yang terkandung di dalamnya dapat terealisasi secara bertahap dengan baik.

Dalam penelitian ini, penulis melibatkan peserta didik di kelas XI SMA. Tahapan psikologi yang sesuai dengan peserta didik pada jenjang tersebut yaitu tahap generalisasi karena peserta didik yang berada di kelas XI memiliki rentang usia antara 16-17 tahun. Selain itu, daya pikir peserta didik di jenjang tersebut sudah memasuki tahap mampu berpikir kritis, mampu menyeleksi, dan menimbang-nimbang suatu hal sehingga dalam proses pemilihan bahan ajar, penulis perlu memilih bahan ajar yang dapat membangkitkan minat dan daya pikir peserta didik sesuai dengan tahap generalisasi.

#### c. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya merupakan salah satu aspek eksternal yang membangun sebuah cerita dalam karya sastra. Latar belakang yang dimaksud dalam karya sastra adalah hal-hal yang berkaitan tentang kehidupan manusia dan

lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya.

Dalam pengajaran sastra, suatu karya sastra akan mudah menarik minat peserta didik apabila karya sastra tersebut memiliki latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan peserta didik, terutama jika karya sastra tersebut memunculkan tokoh yang berasal dari lingkungan dan mempunyai kesamaan dengannya atau dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan begitu, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajaran sastra yang ceritanya dikenal oleh para peserta didik.

## **5. Hakikat Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Peserta Didik**

Dalam penentuan bahan ajar, penulis perlu mempertimbangkan kesesuaian bahan ajar dengan psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan peserta didik. Hal ini bertujuan agar bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak bertolak belakang dengan tumbuh kembang peserta didik sehingga bahan ajar dapat digunakan semaksimal mungkin oleh guru maupun peserta didik. Maka dari itu, untuk meminimalisasi kesalahan pemilihan bahan ajar. Selanjutnya, penulis memaparkan secara jelas mengenai psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan peserta didik.

Gleitman (dalam Syah, 2010: 8) menjelaskan bahwa

Psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan, dan cara melakukan sesuatu, dan juga memahami cara

mahluk tersebut berpikir dan berperasaan. Penjelasan tersebut pun diperkuat dengan pendapat dari Syah.

Syah (2010: 10) mengemukakan bahwa,

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi semua orang, barang, keadaan, dan kejadian yang ada di sekitar manusia.

Dari penjelasan dan pernyataan para ahli tersebut melahirkan berbagai aspek yang kajian yang berkaitan dengan psikologi, salah satunya yaitu psikologi pendidikan. Dalam pandangan para ahli, psikologi pendidikan menempati posisi sebagai subdisiplin psikologi, bukan sebagai psikologi itu sendiri. Hal tersebut disebabkan karena psikologi pendidikan memiliki sifat yang praktis bukan teoretis.

Syah (2010: 15) menyatakan bahwa,

Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi (atau boleh juga disebut subdisiplin psikologi) yang menyelidiki masalah-masalah psikologi yang terjadi dalam dunia pendidikan. Lalu, hasil-hasil penyelidikan ini dirumuskan ke dalam bentuk konsep, teori, dan metode yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar, proses mengajar, dan proses mengajar-belajar. Alhasil, psikologi pendidikan dapat digunakan sebagai pedoman praktis, di samping sebagai kajian teoretis.

Sama halnya dengan psikologi pendidikan yang menggunakan manusia sebagai objek kajiannya, psikologi perkembangan pendidikan pun demikian. Namun, pada psikologi perkembangan peserta didik mengkhususkan manusia yang berada pada tahap usia sekolah dasar dan sekolah menengah yang dijadikan sebagai objek kajiannya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat seorang ahli. Desmita (2017: 4) menyatakan, “Psikologi perkembangan peserta didik adalah bidang kajian psikologi perkembangan yang secara khusus mempelajari aspek-aspek

perkembangan individu yang berada pada tahap usia sekolah dasar dan sekolah menengah.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, penulis juga mengkaji cerita pendek dalam antologi cerita pendek *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar dengan mengaplikasikan sifat praktis dari psikologi pendidikan dan objek kajian dari psikologi perkembangan peserta didik. Pengaplikasian tersebut bertujuan untuk memudahkan penulis dalam memilih cerita pendek yang sesuai dengan proses belajar dan perkembangan peserta didik di sekolah, khususnya pada jenjang SMA kelas XI.

Keterkaitan cerita pendek yang digunakan sebagai bahan ajar dengan psikologi perkembangan peserta didik tentunya sangat membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian, penulis mempertimbangkan aspek psikologi atau latar belakang tersebut dalam proses menyusun modul pembelajaran dan menentukan cerita pendek yang akan digunakan.

## **6. Hakikat Cerita Pendek**

### **a. Pengertian Cerita Pendek**

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa cerita yang banyak ditemukan di berbagai media cetak maupun elektronik. Isi cerita dalam cerita pendek relatif disajikan dengan singkat atau pendek. Menurut Edgar Allan Poe (dalam Riswandi & Kusmini, 2020: 43), “Ukuran pendek di sini adalah selesai

dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam.” Pandangan lain mengenai makna ukuran pendek dalam cerpen yang dijelaskan oleh Jakob dan Saini. Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M (dalam Riswandi & Kusmini, 2020), “Menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya.”

Dari segi isi, cerita pendek biasanya disajikan dalam bentuk cerita sederhana dibandingkan dengan novel yang memiliki cerita serta permasalahan kompleks. Selain itu, penulisan cerita pendek biasanya berkisar 500—5.000 kata. Tokoh dan latar yang dihadirkan serta digambarkan dalam cerita juga relatif disajikan terbatas. Namun, dengan adanya beberapa keterbatasan serta penggambaran sederhana yang ada pada cerita pendek tidak membatasi para penulis untuk terus menghasilkan karya sastra berbentuk prosa cerita ini.

Keberagaman cerita pendek banyak ditemui dalam berbagai media, seperti media elektronik maupun media cetak. Hal tersebut tentu menjadi angin segar bagi para penikmat karya sastra dan pengajar sastra saat hendak mencari berbagai referensi cerita pendek untuk dijadikan sebagai hiburan atau bahan ajar sebab di sisi lain cerita pendek cukup mudah dinikmati oleh peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing. Namun, dari banyaknya cerita pendek yang ditemui, penggunaan sebuah cerita pendek harus melalui tahap pengkajian agar penggunaan teks cerita pendek dapat disesuaikan dengan perkembangan pembacanya.

## **b. Struktur Cerita Pendek**

Sama halnya dengan teks fiksi pada umumnya yang memiliki struktur, cerita pendek pun memiliki struktur yang membangun isi cerita. Fungsi struktur dalam sebuah teks tentunya membuat cerita menjadi lebih terarah sehingga memudahkan seorang pengarang dalam proses menulis cerita.

Menurut Kosasih (2014: 113), secara umum struktur cerita pendek dibentuk oleh lima bagian, yaitu (1) bagian pengenalan cerita, (2) penanjakan menuju konflik, (3) puncak konflik, (4) penurunan, dan (5) penyelesaian. Bagian-bagian tersebut disebut juga dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

### **1) Abstrak**

Abstrak atau sinopsis merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Keberadaan abstrak dalam cerita pendek bersifat opsional. Artinya, keberadaan abstrak dalam cerita pendek mungkin ada dan mungkin bisa tidak muncul. Lebih-lebih kisah dalam cerita pendek cenderung terfokus pada peristiwa-peristiwa penting, tidak bertele-tele, langsung terpusat pada konflik utamanya.

### **2) Orientasi**

Orientasi atau pengenalan cerita merupakan bagian dalam cerita pendek yang berisikan pengenalan, baik itu berkenaan dengan penokohan atau bibit-bibit masalah yang dialami tokoh dalam cerita.

### 3) Komplikasi

Komplikasi atau puncak konflik merupakan bagian dari cerita pendek yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah yang muncul tentu tidak dikehendaki oleh sang tokoh. Bagian komplikasi juga menjadi bagian paling menegangkan dan dalam bagian ini juga rasa penasaran pembaca tentang cara sang tokoh utama menyelesaikan masalahnya bisa terjawab sebab dalam bagian ini menggambarkan bagaimana cara sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah yang timbul.

### 4) Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya pada bagian sebelumnya. Dalam menyampaikan komentarnya, pengarang dapat menyatakannya secara langsung dalam cerita atau melalui perwakilan tokoh dalam cerita. Selain itu, di bagian ini alur ataupun konflik cerita mulai mengendur, tetapi pembaca tetap menunggu implikasi ataupun konflik selanjutnya, sebagai akhir dari ceritanya.

### 5) Resolusi

Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda dibandingkan dengan bagian komplikasi. Dalam arti lain, di bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa, sehingga tidak begitu rumit.

6) Koda

Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita. Biasanya berisikan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama serta keadaan akhir para tokoh cerita terutama keadaan tokoh utama.

**c. Unsur Pembangun Cerita Pendek**

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang ada atau termuat dalam sebuah cerita. Unsur instrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

a) Tema

Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita. Tema suatu cerita pendek dapat diketahui melalui hal-hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan, atau dipertentangkan para tokohnya.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Riswandi & Kusmini (2020: 72) menyatakan, “Tokoh dalam sebuah cerita tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita.”

Menurut Ramadhanti (2018) dalam memainkan kisah atau cerita, seorang tokoh perlu memainkan peran tertentu. Peran tersebut dapat diketahui melalui perwatakan tokoh dalam cerita. Beliau juga menambahkan bahwa dalam

perwatakan atau penokohan dapat diidentifikasi melalui tindakan, ucapan, dan perasaan tokoh. Selain itu, dapat dilihat pula dari segi ciri lahir maupun batin tokoh.

Beberapa pembeda tokoh dalam cerita menurut Riswandi & Kusmini (2020: 73) yaitu sebagai berikut.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Berdasarkan segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dengan porsi penceritaan yang relatif pendek. Dalam arti lain, tokoh tambahan disebut juga dengan tokoh figuran.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mendapat empati pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

3. Tokoh Statis dan Tokoh Dinamis

Berdasarkan tidak atau berkembangnya sebuah perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap. Sedangkan tokoh dinamis adalah

tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

c) Latar

Latar merupakan keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Latar dapat diketahui oleh pembaca melalui dialog antartokoh dalam cerita maupun penggambaran langsung dari sang pengarang.

Menurut Abrams (dalam Riswandi & Kusmini (2020: 75), latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Penjabaran lebih lanjut mengenai ketiga latar tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Latar Waktu

Latar waktu yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain.

2. Latar Tempat

Latar tempat yaitu latar yang menggambarkan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain.

3. Latar Suasana atau Sosial

Latar suasana atau sosial yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

d) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis dalam sebuah cerita. Alur menjadi sebuah tahapan atau proses yang menggambarkan perubahan tokoh dalam cerita.

Kosasih (2014: 121) berpendapat bahwa,

Selain itu, dikenal istilah plot, yakni rangkaian cerita yang mengandung unsur sebab akibat (kausalitas). Plot inilah yang di dalamnya terkandung konflik-konflik. Konflik yang satu mengakibatkan timbulnya konflik yang lain. Kehadiran konflik itulah menjadi penyebab Bergeraknya suatu cerita. Tanpa ada konflik, suatu cerita akan menjadi hambar. Karena dengan adanya konflik itu pula, suatu cerita menjadi menarik, menimbulkan rasa penasaran bagi pembacanya.

Menurut Riswandi & Kusmini (2020: 74), alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh ahli lain.

Terdapat dua jenis alur, yaitu alur maju (alur progresif) dan alur mundur (*flash back*). Alur maju (alur progresif) merupakan rangkaian cerita yang bergerak runtut dari awal hingga akhir cerita. Sedangkan alur mundur (*flash back*) merupakan rangkaian cerita yang bergerak dari akhir cerita menuju awal.

Dalam alur, penjabaran cerita juga dijelaskan secara rinci mulai dari pengenalan hingga akhir cerita. Di bagian alur inilah seorang pembaca akan menemukan struktur sebuah cerita. Adapun penjelasan terkait rincian tersebut yaitu sebagai berikut.

### 1. Orientasi

Orientasi merupakan bagian cerita pendek yang berisikan pengenalan-pengenalan tokoh, latar, dan masalah utama. Di tahap pengenalan inilah seorang pembaca akan mengetahui gambaran peristiwa yang ada pada sebuah cerita.

### 2. Rangkaian Peristiwa

Rangkaian peristiwa atau kemunculan konflik (*rising action*) merupakan tahap munculnya sebuah permasalahan dalam cerita. Pengertian mengenai *rising action* disampaikan pula Freytag. Freytag (1863: 125) menyatakan bahwa *rising action* adalah bagian di mana tokoh dalam cerita menghadapi beberapa rangkaian peristiwa yang biasanya mengandung konflik. (dalam Wayan Suastini dan Adhya Utama 2022)

Kemunculan permasalahan dalam cerita dapat ditandai dengan mulai tidak baiknya hubungan tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya atau secara tiba-tiba tokoh mengalami masalah yang sebelumnya tidak terduga. Dari tahap inilah seorang pembaca akan menemukan permasalahan yang lebih rumit dan menegangkan.

### 3. Komplikasi

Komplikasi merupakan bagian dari cerita yang berisikan tentang keadaan memuncak dari masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita sehingga memunculkan situasi yang menegang.

#### 4. Resolusi

Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda dibandingkan dengan bagian komplikasi. Dalam arti lain, di bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa, sehingga tidak begitu rumit.

#### 5. Koda

Koda (*coda*) merupakan bagian akhir dari sebuah cerita. Sama halnya dengan penjelasan sebelumnya mengenai koda pada subbab struktur cerita pendek, koda dalam alur berisikan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama dan menggambarkan mengenai keadaan setelah mengalami serangkaian kejadian.

#### e) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang indah oleh seorang pengarang untuk menyatakan pikiran dan perasaannya. Pemakaian bahasa yang indah ini bertujuan agar tulisan yang dibuat menghasilkan efek-efek tertentu sehingga sadar atau tidak sadar dapat membawa pembaca untuk masuk ke dalam cerita.

Riswandi & Kusmini (2020: 76) mengemukakan bahwa,

Gaya bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Untuk mencapai hal tersebut pengarang memberdayakan unsur-unsur *stile* tersebut, yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat di indra pembaca), majas, dan gaya retorik.

Penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur gaya bahasa dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Diksi

Dalam mengungkapkan gagasan dan perasaan pada sebuah cerita, seorang pengarang melakukan proses pemilihan kata. Pemilihan kata ini dilakukan agar kata-kata yang digunakan dalam cerita betul-betul dapat mewakili ungkapan gagasan serta perasaan pengarang.

### 2. Citra/Imaji

Citra atau imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indra. Melalui pencitraan, pembaca seolah-olah dapat merasakan secara jelas ketika membayangkan atau mengimajikan keadaan yang ada pada cerita.

### 3. Gaya Bahasa

Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (maknanya tidak menunjukkan pada makna harfiah). Sedangkan gaya retorik atau gaya retorik adalah teknik penggunaan bahasa secara efektif yang digunakan dalam karang-mengarang.

Nurgiantoro (dalam Riswandi & Kusmini (2020: 77)) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan. Teknik

pemilihan ungkapan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni permajasan dan gaya retorik.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sisi dalam sebuah cerita yang mengungkapkan posisi atau kedudukan pengarang di dalam cerita. Kedudukan pengarang disebut juga sebagai *point of view*.

Riswandi & Kusmini (2020: 78) berpendapat bahwa,

Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

g) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ada di dalam sebuah cerita. Biasanya amanat ditemukan pada akhir cerita dan mengandung nilai-nilai pendidikan yang diharapkan dapat dihayati dan diimplementasikan oleh pembacanya.

Kosasih (2014: 123) mengemukakan,

Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Cerpen yang bertema kasih sayang, amanatnya tidak akan jauh dari pentingnya kita menebar kasih sayang kepada sesama. Cerpen yang bertema ketuhanan, amanatnya berkisar tentang pentingnya bertakwa pada Tuhan YME.

Dengan demikian, mempelajari cerita pendek tidak hanya dapat menghibur pembacanya, tetapi cerita pendek juga dapat menjadi sarana belajar bagi pembaca.

## 2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur cerita yang berasal dari luar dan tidak termuat secara tersurat di dalam cerita. Walaupun tidak termuat secara langsung dalam sebuah cerita, unsur ekstrinsik memengaruhi jalan cerita secara tersirat.

Beberapa unsur yang termasuk dalam unsur ekstrinsik, yaitu latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, dan latar belakang budaya. Unsur ekstrinsik tersebut yaitu sebagai berikut.

### a) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang merupakan unsur ekstrinsik dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan kehidupan sang pengarang. Hal tersebut melatarbelakangi kepenulisan cerita karena pada dasarnya pengarang menciptakan sebuah karya sastra tentunya didasari atas pengalaman pribadinya. Hal-hal yang termasuk dalam latar belakang pengarang yaitu riwayat pendidikan pengarang, latar sosial pengarang, latar belakang keluarga pengarang, dan beberapa hal lainnya yang berkaitan dengan pengarang itu sendiri.

### b) Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat merupakan keadaan sosial yang ada di sekitar pengarang. Latar belakang masyarakat biasanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat atau keadaan yang terjadi pada sebuah masyarakat. Latar belakang ini menjadi salah satu yang memengaruhi isi pada sebuah cerita pendek.

c) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Kedua faktor tersebut yaitu berkaitan dengan geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, kepercayaan, cara berpikir, seni, moral, etika, dan sebagainya.

Kosasih (2014: 124) berpendapat bahwa,

Kelahiran cepen sering kali dipengaruhi oleh peristiwa tertentu atau kondisi sosial budaya ketika cerpen itu dibuat. Misalnya, kondisi masyarakatnya sering terkena musibah banjir. Kondisi tersebut kemudian menjadi inspirasi seorang pengarang untuk menjadikan tema cerpennya.

Pada umumnya, peserta didik akan lebih mudah tertarik dengan karya sastra, salah satunya yaitu cerita pendek, yang memiliki kesamaan dengan latar belakang budaya peserta didik dibandingkan dengan karya sastra yang tidak memiliki kaitan dengan kehidupannya atau orang-orang di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena keterkaitan latar belakang dapat sangat membantu peserta didik dalam membangun imajinasi ketika membaca cerita. Dengan latar belakang yang sama, peserta didik juga secara tidak langsung akan dapat merasakan suasana hati yang dialami oleh tokoh cerita sehingga peserta didik akan dengan mudah memetik pesan moral yang ada dalam cerita.

Dengan demikian, guru hendaknya memilih bahan ajar sastra, dalam hal ini teks cerita pendek, yang latar ceritanya dikenal oleh para peserta didik. Guru sastra hendaknya mampu memahami tentang apa yang peserta didik sukai dan tidak sukai

sehingga nantinya guru akan lebih mudah menentukan teks cerita pendek yang cocok dengan peserta didiknya.

## **7. Hakikat Pendekatan Struktural**

### **a. Pengertian Pendekatan Struktural**

Setiap teks sastra memiliki struktur yang unik dan khas. Struktur teks memiliki fungsi untuk mengorganisasikan berbagai elemen sehingga saling menghubungkan antara satu dan yang lain. Dengan struktur, sebuah teks menjadi bermakna, masuk akal, logis, dan dapat dipahami oleh pembaca. Secara singkatnya, kehadiran struktur dalam sebuah teks memudahkan pembaca untuk menemukan ‘benang merah’ yang menghubungkan semua elemennya.

Strukturalisme memandang teks sastra, sebagai sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi sehingga berbagai unsur pembangunnya saling berkaitan satu sama lain. Menurut Nurgiyantoro (2019: 59), “Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan.”

Munculnya aliran strukturalisme dalam bidang kajian sastra telah melahirkan teori pendekatan struktural. Menurut Atar Semi (dalam Riswandi & Kusmini (2020: 52), “Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sebagai kreasi, memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri.”

Menurut Riswandi & Kusmini (2020: 52), teori strukturalisme mempunyai kriteria dan konsep sebagai berikut.

- 1) Memberi penilaian terhadap keharmonisan semua komponen yang membentuk keseluruhan struktur dengan menjalin hubungan antara komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- 2) Memberikan penilaian terhadap hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sama penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra. Yang dimaksud dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, dan tema. Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perwajahan karya tulis.

Dengan demikian, analisis atau pendekatan struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan hubungan antarunsur yang terdapat pada sebuah karya sastra sehingga menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Kemenyeluruhan ini juga menjadi bukti bahwa suatu sastra yang dibuat memiliki kelengkapan dari segi struktural.

#### **b. Metode atau Langkah Kerja Pendekatan Struktural**

Dalam penggunaan pendekatan struktural sebagai pisau bedah analisis, penulis memperhatikan beberapa tahapan agar analisis yang penulis lakukan menghasilkan luaran yang baik dan tepat. Untuk mencapai hasil yang maksimal,

penulis mengacu pada teori langkah kerja pendekatan struktural yang disampaikan oleh Riswandi dan Kusmini.

Menurut (Riswandi and Kusmini 2020), metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural utamanya harus menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini unsur intrinsiknya karena yang menjadi titik fokus dalam pendekatan struktural adalah komponen yang membangun karya sastra secara langsung.
- 2) Dari banyaknya unsur pembangun, tema menjadi hal yang harus didahului dibandingkan dengan unsur yang lainnya karena tema merupakan komponen yang berada di antara komponen yang lainnya.
- 3) Pengkajian tema cerita harus selalu dihubungkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalam cerita, dan nilai luhur.
- 4) Setelah pengkajian atau analisis tema selesai dilakukan maka dilanjut dengan pengkajian terhadap alur.
- 5) Selanjutnya, konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik yang dianalisis dapat berupa konflik yang ada pada diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, atau konflik kelompok dengan kelompok lain.
- 6) Kemudian, analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai pada kedudukan dan fungsi perwatakan. Analisis

perwatakan juga harus dikaitkan dengan hasil analisis sebelumnya, yaitu dikaitkan dengan tema, alur, dan konflik.

- 7) Pengkajian terhadap gaya penulisan pun perlu dilakukan untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika sebab peran bahasa dalam karya sastra memiliki kedudukan yang penting. Tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa.
- 8) Selanjutnya, pengkajian terhadap sudut pandang. Sama halnya dengan komponen yang lain, analisis atau pengkajian terhadap sudut pandang juga harus dikaitkan dengan analisis sebelumnya.
- 9) Komponen latar (*setting*) juga menjadi aspek yang penting. Pengkajian terhadap latar pada cerita yang dianalisis dapat dilalui dengan cara mengamati konflik dan perwatakan sebab komponen latar mendasari kedua komponen tersebut.
- 10) Hal lainnya yang tak kalah penting untuk diperhatikan yaitu proses penafsiran atau interpretasi. Proses penafsiran atau interpretasi dilakukan dengan memahami secara menyeluruh. Dimulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara berusaha untuk menafsirkan unsur-unsur yang kemudian akan membantu seorang peneliti memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut.
- 11) Perlu dipahami bahwa saat melakukan interpretasi, seorang peneliti harus dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini menjadi salah satu bahan acuan yang penulis gunakan dalam proses penyusunan. Beberapa penelitian yang relevan digunakan juga oleh penulis untuk memperkaya dan memperkuat teori serta argumen yang telah dijabarkan. Adapun aspek-aspek atau bagian yang menjadi fokus penulis untuk menggunakan beberapa penelitian tersebut yaitu dengan mempertimbangkan dan mengkaji persamaan serta perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pratomo, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi Angkatan 2017 dengan judul penelitian *Analisis Unsur Pembangun Kumpulan Teks Cerita Pendek “Dua Dunia” Karya NH Dini Menggunakan Pendekatan Analisis Struktur sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI*. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Pratomo dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya yang sama-sama menganalisis unsur pembangun pada buku kumpulan cerita pendek untuk dijadikan sebagai bahan ajar teks cerita pendek di kelas XI SMA dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan kurikulum 2013 dan psikologi peserta didik. Selain itu, persamaan lainnya dapat dilihat dari penggunaan pendekatan yang sama, yaitu menggunakan pendekatan struktural. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pengkajiannya. Pada penelitian terdahulu, peneliti tidak hanya terfokus pada unsur intrinsik cerita pendek, tetapi juga unsur

ekstrinsiknya. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis hanya fokus meneliti unsur intrinsiknya saja. Hal tersebut dilakukan oleh penulis karena berdasar pada teori yang terdapat pada buku *Kamar Prosa* karya Bode Riswandi dan Titin Kusmini, konsep pendekatan struktural hanya terfokus pada komponen yang membangun cerita secara langsung. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan kumpulan cerita pendek “Dua Dunia” karya NH Dini. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini menggunakan antologi cerita pendek *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Pratomo menghasilkan simpulan bahwa keseluruhan hasil analisis teks cerita pendek yang dilakukan olehnya, meliputi analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik kumpulan cerita pendek “Dua Dunia” karya NH Dini menunjukkan kesesuaian terhadap keutuhan unsur-unsur pembangun, yaitu tema, tokoh, dan penokohan, latar, alur, amanat, sudut pandang, dan ciri khas atau gaya bahasa sehingga teks cerita pendek yang telah dipilih dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah. Selain itu, hasil penelitian tersebut menunjukkan juga bahwa kumpulan cerita pendek yang digunakan sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia pada peserta didik kelas XI SMA sederajat.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elsa Pebriyanti Ningsih, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi Angkatan 2017 dengan judul penelitian *Analisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek*

*Dari Suatu Masa dari Suatu Tempat Karya Asrul Sani sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XI.* Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Elsa dengan penelitian ini terletak pada kesamaan bidang kajiannya yaitu mengenai analisis unsur pembangun pada buku kumpulan cerita pendek untuk dijadikan sebagai bahan ajar teks cerita pendek di kelas XI SMA dengan memperhatikan kriteria bahan ajar dan kecocokan teks yang dipilih serta mempertimbangkan kaitan cerita dalam teks cerita pendek dengan psikologi perkembangan peserta didik. Selain itu, persamaan lainnya dapat dilihat dari penggunaan pendekatan yang sama, yaitu menggunakan pendekatan struktural. Sedangkan untuk perbedaannya tak jauh berbeda dengan penelitian milik Pratomo. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa mengkaji dua unsur pembangun teks cerita pendek yaitu mengkaji dari segi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, tetapi pada penelitian ini hanya mengkaji unsur intrinsik teks cerita pendek. Perbedaan lainnya tampak dari penggunaa antologi yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan buku kumpulan cerita pendek *Dari Suatu Masa Dari Suatu Tempat* karya Asrul Sani. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini menggunakan antologi cerita pendek *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

Penelitian yang dilakukan oleh Elsa menghasilkan data bahwa cerita pendek pada buku kumpulan cerita pendek *Dari Suatu Masa Dari Suatu Tempat* karya Asrul Sani diambil sampel sebanyak 6 teks cerita pendek dari 12 populasi menunjukkan kesesuaian terhadap keutuhan unsur-unsur pembangun yang digunakan penulis sebagai instrumen penelitian di antaranya yaitu, tema, tokoh dan penokohan, latar,

alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Artinya, unsur-unsur pembangun dalam teks cerita pendek yang telah penulis pilih dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah serta cocok untuk peserta didik dalam jenjang SMA berdasarkan perkembangan psikologi peserta didik.

Berdasarkan rincian serta penjabaran tersebut, penelitian berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek dalam Antologi *Rumah Ibu* Karya Harris Effendi Thahar dengan Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen di SMA Kelas XI” yang penulis lakukan memiliki beberapa persamaan serta perbedaan dengan penelitian terdahulu. Secara garis besar persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan yang digunakan serta cara yang digunakan untuk menentukan teks cerita pendek yang dipilih apakah layak atau tidak, yaitu melalui pengujian terhadap kesesuaian bahan ajar dan kesesuaiannya dengan peserta didik (latar belakang atau perkembangan peserta didik). Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan antologi cerita pendek *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Selain itu, fokus yang dikaji oleh penulis hanya pada unsur intrinsik saja. Hal tersebut penulis lakukan atas dasar teori pendekatan struktural yang ada pada buku *Kamar Prosa* karya Bode Riswandi dan Titin Kusmini. Luaran yang dihasilkan dari penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Luaran yang akan dihasilkan dari penelitian ini yaitu berupa modul pembelajaran sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang luarannya berupa LKPD.

### **C. Anggapan Dasar**

Dari berbagai teori yang digunakan dalam penelitian ini muncul berbagai prinsip-prinsip yang diyakini oleh penulis sebagai landasan atau pedoman dalam melakukan penelitian. Anggapan dasar pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu bahan ajar yang memenuhi kriteria bahan ajar. Selain itu, bahan ajar dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.
2. Teks cerita pendek merupakan salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari oleh peserta didik di kelas XI SMA. Materi mengenai teks cerita pendek tercantum dalam Kompetensi Dasar berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Teks cerita pendek diajarkan di sekolah sebagai salah satu penerapan pengajaran sastra. Teks cerita pendek yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra, perkembangan peserta didik, dan latar budaya peserta didik.
4. Beberapa teks cerita pendek yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berasal dari antologi cerita pendek karya Harris Effendi Thahar. Teks cerita pendek tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural dan kriteria kesesuaian bahan ajar sastra.